

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran dan pengaruh positif terhadap segala bidang kehidupan, diantaranya adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dipersiapkan untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Kualitas sumber daya manusia itu sendiri tergantung kepada kualitas pendidikan yang didapat dari lembaga yang paling berperan dalam kehidupannya. Salah satu lembaga atau institusi yang sangat berperan bagi kemajuan pola pikir dan tingginya sumber daya manusia ialah sekolah.

Dengan kata lain, sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu berperan sebagai proses edukasi (proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan mendidik dan mengajar), proses sosialisasi (proses bermasyarakat terutama bagi anak didik), dan wadah proses transformasi (proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik/ lebih maju). Dampak positif perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) saat ini dapat meningkatkan kualitas aspek kehidupan manusia. Banyak informasi yang diperoleh dan penggunaan teknologi yang dapat membantu pekerjaan manusia. Seiring dengan perkembangannya, sumber daya manusia yang memiliki kinerja dan potensi tinggi sangat dibutuhkan untuk mengendalikan perkembangan teknologi. Menurut Trianto (2013: 18) Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan.

Fisika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam semesta, fenomena alam dan mekanisme yang terjadi di dalamnya. Lebih sederhananya dapat dikatakan bahwa fisika erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Untuk meningkatkan pengetahuan dalam memahami konsep fisika, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang benar tentang fisika. Pemahaman yang benar akan pelajaran fisika akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar

siswa. Akan tetapi, pada kenyataannya hasil belajar siswa pada pembelajaran fisika masih sangat rendah. Permasalahan ini disebabkan karena kurangnya minat siswa untuk memahami konsep atau pola dari materi yang disampaikan guru sehingga perilaku siswa yang sukar dikontrol guru, padahal telah banyak upaya yang dilakukan oleh guru supaya hasil belajar siswa meningkat.

Dari hasil pengamatan berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMA Darussalam Medan dengan mewawancarai salah seorang guru fisika dan juga memberikan angket kepada siswa di sekolah tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut umumnya menggunakan model pembelajaran konvensional dimana guru lebih dominan menggunakan metode ceramah dan aktivitas siswa masih rendah. Proses pembelajaran berlangsung secara satu arah (*teacher centered*) bukan *student centered*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi fisika di SMA Darussalam Medan dapat diketahui bahwasanya KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sekolah tersebut adalah 70. Beliau juga mengatakan kegiatan eksperimen pernah dilakukan pada saat pembelajaran fisika berlangsung namun sangat jarang dilakukan karena keterbatasan alat yang tersedia. Saat guru ditanya lebih lanjut tentang hasil belajar siswa selama ini, beliau menyatakan hasil belajar siswa masih rendah, hal ini didukung dari nilai rata-rata siswa hanya 40% yang mencapai KKM dan 60% yang belum mencapai KKM. Berdasarkan angket yang diberikan kepada 35 siswa SMA Darussalam diperoleh sebanyak 18 siswa (42%) dapat menjelaskan pengertian hipotesis; sebanyak 30 siswa (85%) tidak dapat menganalisis data, mengidentifikasi data, mengkomunikasikan data, menginferensikan data, menyimpulkan data, serta mempresentasikan data dalam pelajaran fisika; sebanyak 29 siswa (82%) tidak dapat membuat suatu kesimpulan; sebanyak 25 siswa (100%) menyatakan jarang melakukan eksperimen fisika; dan sebanyak 15 siswa (38%) menyatakan tidak pernah melakukan diskusi kelompok. Serta dalam pembelajaran di kelas, siswa lebih cenderung menghafal semua informasi yang diberikan oleh guru tanpa memahami perihal konsep dalam pembelajaran tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas masalah yang dapat diperoleh adalah rendahnya hasil belajar siswa, kemampuan siswa mengemukakan ide terhadap data (wacana fisika) rendah, kemampuan siswa dalam merumuskan hipotesis rendah, kemampuan siswa dalam menganalisis serta menghubungkan data melalui eksperimen dalam pelajaran fisika juga masih rendah, kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan dari hasil diskusi kelompok saat proses pembelajaran fisika berlangsung juga masih rendah. Salah satu model pembelajarn yang efektif melatih siswa untuk mengembangkan pola berfikir siswa tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran induktif. Model pembelajaran induktif adalah pola pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan proses berfikir secara induktif. Model pembelajaran ini menekankan pada proses berfikir secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki masalah secara sistematis, kritis, logis dan analitis berdasarkan data empiris.

Penggunaan model pembelajaran induktif terhadap hasil belajar siswa sebelumnya telah diteliti oleh Rahma di tahun 2015 pada materi optika geometris dan Murni di tahun 2009 pada sub materi hukum newton. Dalam penelitiannya, Rahma menyatakan bahwa model pembelajaran induktif terdapat perbedaan yang sangat signifikan akibat pengaruh penerapan model pembelajaran induktif terhadap hasil belajar siswa, adapun kelemahan dalam penelitian ini yaitu ketika tidak semua siswa aktif dalam kegiatan diskusi, sehingga kegiatan kelompok selalu didominasi oleh orang yang sama. Untuk memperbaiki kelemahan tersebut, maka peneliti tertarik menerapkan model pembelajaran induktif dengan pemberian media pembelajaran di kelas menggunakan power point sehingga alokasi waktu pembelajaran menjadi maksimal. Penggunaan media berupa power point pada penelitian ini adalah untuk melihat apakah siswa di kelas tersebut dapat semakin mudah ikut berpartisipasi memahami materi fisika sehingga hasil belajarnya meningkat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran induktif terhadap hasil belajar siswa maka peneliti mencoba memperbaiki masalah-masalah yang dihadapi peneliti – peneliti sebelumnya. sehingga saya akan memperbaikinya dengan materi lain, dengan judul penelitian :

“Pengaruh Model Pembelajaran Induktif Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Suhu dan Kalor Kelas X Semester II SMA Darussalam Medan T.P. 2016/2017.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa dalam merumuskan pengertian hipotesis masih rendah.
2. Kemampuan siswa dalam menganalisis data serta menghubungkan data melalui eksperimen pada materi pelajaran fisika masih rendah.
3. Kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan dari hasil diskusi masih rendah.
4. Siswa tidak memahami konsep serta cenderung menghafal semua informasi yang diberikan guru.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran *Induktif*
2. Subjek penelitian adalah siswa Kelas X Semester II SMA Darussalam Medan T.P. 2016/2017.
3. Materi pokok adalah Suhu dan Kalor Kelas X Semester II SMA Darussalam Medan T.P. 2016/2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Induktif* pada materi pokok Suhu dan Kalor Kelas X Semester II SMA Darussalam Medan T.P. 2016/2017?

2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok Suhu dan Kalor Kelas X Semester II SMA Darussalam Medan T.P. 2016/2017?
3. Apakah ada pengaruh Model Pembelajaran *Induktif* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Suhu dan Kalor Kelas X Semester II SMA Darussalam Medan T.P. 2016/2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah, maka tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar dengan menggunakan Model Pembelajaran *Induktif* pada materi pokok Suhu dan Kalor Kelas X Semester II Darussalam Medan T.P.2016/2017.
2. Untuk mengetahui hasil belajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok Suhu dan Kalor Kelas X Semester II SMA Darussalam Medan T.P.2016/2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran *Induktif* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Suhu dan Kalor Kelas X Semester II SMA Darussalam Medan T.P.2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar menggunakan Model Pembelajaran *Induktif* pada materi pokok Suhu dan Kalor siswa Kelas X Semester II SMA Darussalam Medan T.P. 2016/2017.
2. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan model pembelajaran.

1.7 Defenisi Operasional

Defenisi operasional dari kata atau istilah dalam kegiatan penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran induktif merupakan model pembelajaran yang menganggap bahwa siswa merupakan konseptor yang alamiah. Dan

apabila digunakan secara bertahap model pembelajaran berpikir induktif ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam membentuk konsep-konsep baru secara efisien berdasarkan pengetahuan konsep yang telah dimiliki siswa sebelumnya.

2. Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru.
3. Berpikir kreatif adalah suatu kegiatan mental untuk meningkatkan kemurnian (*originality*), dan ketajaman pemahaman (*insight*) dalam mengembangkan sesuatu (*generating*) dengan 4 indikator, yaitu: kemampuan berpikir lancar, kemampuan berpikir luwes, kemampuan berpikir asli, dan kemampuan berpikir merinci